

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adibul Khoir, S.Pd.I
NIM : 1620411028
Jenjang : Magister (S2)
Proram Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 April 2018



menyatakan,

Adibul Khoir
NIM. 1620411028

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adibul Khoir, S.Pd.I
NIM : 1620411028
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 April 2018



menyatakan,

Adibul Khoir
NIM. 1620411028



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-08/Un.02/DT/PP.01.1/05/2018

Tesis Berjudul : EPISTEMOLOGI NAHWU KONTEMPORER (Studi Kitab Al-Rad Ala Al-Nuhat Karya Ibnu Madha')

Nama : Adibul Khoir

NIM : 1620411028

Program Studi : PI

Konsentrasi : PBA

Tanggal Ujian : 14 Mei 2018

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 30 Mei 2018



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **EPISTEMOLOGI NAHWU KONTEMPORER**
(Studi Kitab Al-Rad Ala Al-Nuhât Karya Ibnu Madha')
Nama : Adibul Khoir
NIM : 1620411028
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/Pembimbing : Dr. Muhajir, M.S.I. ()

Sekretaris/ Penguji I : Dr. H. Tulus Musthofa, Lc., M.A. ()

Penguji II : Dr. H. Maksudin, M.Ag ()

diuji di Yogyakarta pada hari Senin , 14 Mei 2018

Waktu : Pukul 09.00 – 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 92,83 (A-)

IPK : 3,71

Predikat : memuaskan/sangat memuaskan/Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan uin Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb,

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**EPISTEMOLOGI NAHWU KONTEMPORER
(Studi Kitab Al-Râd Ala Al-Nuhât Karya Ibnu Madha')**

yang ditulis oleh:

Nama : Adibul Khoir ,S.Pd.I
NIM : 1620411028
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Konsentrasi : -

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Magister Pendidikan Bahasa Arab (M.Pd.)

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 April 2018
Pembimbing,



Dr. Muhajir, M.S.I.

NIP, : 19810814000000 1 302

ABSTRAK

Adibul Khoir, NIM. 1620411028, “Epistemologi Nahwu Kontemporer (Studi Kitab Al-Râd Ala Al-Nuhât Karya Ibnu Madha’)” Tesis, (Yogyakarta, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menemukan kerangka epistemologi nahwu dari hasil gagasan dan pemikiran Ibnu Madha’. Prinsip-prinsip dasar nahwu pada mulanya bersifat sangat sederhana kemudian berkembang menjadi sebuah “*Ilmu*” yang sangat pelik dan rumit. Teori-teori nahwu ini kian tambah rumit setelah ilmu ini juga dikembangkan oleh para teolog dan juga para filosof yang berupaya memasukkan prinsip-prinsip logika dan rasionalitas kedalam ilmu nahwu. Kesulitan ini juga muncul karena banyaknya tema pembahasan (bab), pengelompokan bab demi bab juga sifah/bentuk yang telah turun temurun diajarkan di ruangan kelas dan disusun dalam buku-buku ajarnya. Apa yang dijabarkan secara panjang lebar kedalam buku-buku yang mereka pelajari kebanyakan kurang fungsional.

Fokus bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana kontruksi kitab *al-rad ala al-nuhât* bagaimana prinsip-prinsip pengajaran nahwu menurut Ibnu Madha’. Di tambah dengan bagaimana relevansi pengajaran nahwu Ibnu Madha’ untuk pembelajaran nahwu bagi non Arab

Kontruksi penelitian ini melalui pendekatan *filosofis* karena mengacu pada jenis penelitian literatur (*library research*) yang lebih mengedepankan olahan *filosofik-teoritik* ketimbang uji empirik-lapangan. Data penelitian ini bersumber dari kitab-kitab karya Ibnu Madha’ serta kitab karya ulama’ nahwu lainnya ditunjang dengan data-data yang ada dalam jurnal, buku, internet dan data-data lain yang bersifat dokumentatif. Adapun data yang sudah terkumpul dianalisis dengan metode *diskriptif-analitik*.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa : *pertama*, Ibnu Madha’ membuang teori ‘*âmil*, dalam analisis *isyighâl, tanâzu’* dan *nashab fi’il mudhâri’*, serta tidak menggunakan teori *illah tsawâni* dan *tsawâlits, qiyas* dan *tamrînât iftirâdhiyyah* dalam analisis bahasan nahwu. *Kedua*, prinsip-prinsip nahwu Ibnu Madha’ dalam pengajaran nahwu adalah membuang teori ‘*âmil, ilal tsawâni, tsawâlits, qiyas, tamrînât iftirâdhiyyah*, membuang beberapa bab yang kurang fungsional, meninggalkan analisis kata i’râb yang filosofis baik *taqdîrî* maupun *maḥalli*, dan membuang bab yang kurang fungsional. *Ketiga*, relevansi pemikiran Ibnu Madha’ dalam pengajaran nahwu bagi non arab terletak pada proses *tabṣith / penyederhanaan tata bahasa*.

Kata Kunci: Epistemologi, Nahwu dan Ibnu Madha’

التجريد

والهدف من هذا البحث هو تحرى واكتشاف الإطار الإستمولوجي نحو المأخوذ من أفكار ابن مضاء القرطبي. كانت القواعد النحوية فى بداية الأمر عبارة عن بعض القواعد الأصلية والبسيطة سهلة التناول، ثم بدأت تتطور حتى صارت فنا مستقلا يدرس بشكل خاص. ثم أضاف بعد ذلك كثير من العلماء والباحثين قواعد معينة وفقا لما وصل اليه العقل والمنطق وحينئذ بدأ العلماء والباحثون يفكرون ويلجؤون إلى ترتيب علم النحو من الاحكام وصياغ الكلمة وأوزانها، وبذلك تم تدوين قواعد علم النحو بشكل خاص ومستقل عن بقية الفنون العلمية، ومن خلال متبعات هذه التطورات العلمية فن علم النحو كان بعض الطلبة نتيجة ذلك التطور يواجه الصعوبات فى احاطة علم النحو وفهمه من كثرة مسائله، بل هناك بعض القواعد النحوية درسها الطلبة فى كتب النحو لكنه ينذر تطبيقه فى واقع الحياة أو لم يطبق أصلا.

أما التركيز فى هذا البحث فكيف تبنى بنية كتاب الرد على النحاة. وكيف تضمن مبادئ تعليم النحو عند ابن مضاء. وتزاد بكيف تضمن تعليم النحو ابن مضاء لتعليم النحو لغير العرب.

وبنية هذا البحث من خلال النهج الفلسفي. لكون هذا البحث من البحوث المكتبية التي تفضل معالجة فلسفية-نظرية. بدلا من الاختبار الميداني التجريبي. والبيانات فى هذا البحث مأخوذة من كتب ابن مضاء و من البيانات المتوفرة فى المجالات والكتب والإنترنت الموثقة. والبيانات التي التم جمعها حلت بواسطة المنهج الوصفي التحليلي.

والنتائج فى هذا البحث دلت على : الأول، دعوة ابن مضاء إلى إلغاء نظرية العامل فى تحليل الاشتغال والتنازع والنصب فعل مضارع، وكذلك إلغاء نظرية العلل الثانوى والثالث، والقياس، وإلغاء التمارين غير العملية فى تحليل الكلمة. والثانى، مبادئ النحو ابن مضاء فى تعليم النحو وهو إلغاء نظرية العامل، وإلغاء العلل الثانوى والثالث، وإلغاء القياس، إلغاء التمارين غير العملية، وإلغاء تحليل الإعراب التقديرى والمحلي، وحذف بعض الفصول أقل وظيفية، والثالث، إن أهمية فكر ابن مضاء فى تعليم النحو لغير العرب كائن فى عملية تبسيط القواعد اللغوية.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

كلمات رئيسيات : الإستمولوجي، النحو، ابن مضاء.

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar urutannya sebagai berikut:

1. Huruf Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (deng titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.. ‘ ..	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	.. ‘ ..	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fatḥah	a	A
ِ	Kasrah	i	i
ُ	ḍammah	u	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ...ي	Fatḥah dan ya	ai	a dan i
ُ...و	Fatḥah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ...ا	Fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ِ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ُ...و	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

4. Ta marbuṭah

Taransliterasi untuk ta marbuṭah ada dua, yaitu:

a. Ta marbuṭah hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbuṭah mati.

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al- aṭfāl / rauḍatul aṭfāl.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال . namun, dalam system transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُلُ - ar-rajulu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَمُ – al-qalamu

Baik diikuti oleh syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab beruba alif.

Contoh: أَكَلَ – akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il. Isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang

dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara: bias dipisah perkata dan bias pula dirangkaikan.

Contoh: **وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ**

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: **وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ**

Wa mā **Muhammadun** illā rasūl

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Motto

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”
(Q.S. Yusuf. 3)

والنحو اولي اولا أن يعلم # إذ الكلام دونه لم يفهم
(عمر يطي)

“Ilmu nahwu (bahasa Arab) adalah ilmu pertama yang paling utama untuk dipelajari karena perkataan tanpanya tak akan bisa dipahami”
(Imrithy)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الملك الحق المبين، الذي حبانا بالإيمان واليقين. اللهم صل على سيدنا محمد خاتم
الأنبياء والمرسلين. وعلى آله الطيبين وأصحابه الأخيار أجمعين. ومن تبعهم بإحسان إلى يوم
الدين. أما بعد

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan berbagai kenikmatan dan kekuatan kepada makhluk-Nya. Sebab dari limpahan karunia itulah penulisan tesis tentang “ **Epistemologi Nahwu Kontemporer (Studi Kitab Al-Rad Ala Al-Nuhât Karya Ibnu Madha)**” sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar magister pendidikan bahasa Arab ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa semangat dan gairah revolusioner menuju peradaban yang lebih maju.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat terselesaikan atas pemberian motivasi dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. H. Maksudin, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Bapak Dr. H. Sembodo Ardi Widodo, M.A selaku penasihat akademik selama penulis menyelesaikan studi.
5. Kepada Dr. Muhajir, M.S.I penulis sampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya atas bimbingan dan kesediaan meluangkan waktu untuk menjawab kegelisahan akademik penulis selama menyusun tesis ini, di tengah kesibukannya berdakwah dan mengajar.
6. Bapak/Ibu Dosen yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan sekaligus dorongan untuk mengubah jalan pemikiran penulis menjadi lebih baik.
7. Teruntuk Bapak, Ibu dan semua keluarga di rumah sederhana nun jauh di pamekasan. Bapak Abd.Rohim (Alm), Ibu Masfuratun, kakak saya Mohammad Sholehuddin, Abdus Salam dan Hosni Tohir, juga semua keluarga yang selalu memberikan doa, perhatian, kasih sayang, semangat, materi serta motivasi selama ini kepada penulis.
8. Teman-teman Pascasarjana PBA UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2016.
9. Terimakasih juga untuk kawan-kawan yang sudah ku repotkan dalam masa “pelarian”, Ustadz Cecep Jaenudin, ustadz mohammad Sufar dan ustadz Masrudin.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Mereka yang menaruh simpati

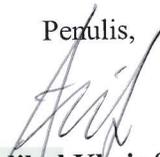
dan sayang pada penulis, semogalah penulis dapat membalas segalanya itu dengan laku yang baik.

Akhirnya penulis berharap semoga buah karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan semua pihak pada umumnya. Semoga pula dapat memberikan sumbangan yang nyata bagi perkembangan dinamika keilmuan dikampus UIN Sunan Kalijaga khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

*Wallahu Almuwafiq Ilaa Aqwami Thaariq.
Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Yogyakarta, 27 April 2018

Penulis,


Adibul Khoir S.Pd.I
NIM. 1620411028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : SETTING SOSIAL IBNU MADHA' DAN KARYA IBNU MADHA'	
A. Biografi Ibnu Madha'	24
B. Karya-karya Ibnu Madha'	29
C. Sosial-politik Ibnu Madha' dalam kaidah nahwu	31

D. Geneologi nahwu ibnu madha'	34
--------------------------------------	----

BAB III : NAHWU IBNU MADHA' DALAM KITAB AL-RÂD ALA AL-NUHÂT

A. Isi Kitab Al-Râd Ala Al- Nuhât	39
1. Pasal pertama Penolakan Terhadap Teori Âmil	41
2. Pasal kedua bab <i>tanâzu'</i>	50
3. Pasal ketiga bab <i>isytiġhâl</i>	53
4. Pasal keempat <i>fi'il mudhâri'</i> yang di- <i>nashab</i> -kan	56
5. Pasal kelima <i>al-illah</i>	59
B. Epistemologi Nahwu Ibnu Madha'	65
1. <i>Al-Fushġa</i> dan <i>al-Lahajât</i>	77
2. Lughah al-syi'ir wa lughah al-natsr	82
3. <i>Al-Riwâyah</i> (periwiyatan).....	84
4. <i>AL-Masmû'</i> (yang disimak atau yang didengar)	86
C. Kritik Ibnu Madha' Terhadap Nahwu	88
1. Membuang Teori ' <i>Âmil</i>	89
2. Membuang <i>Ta'lil</i> (illah) <i>Tsawâni</i> dan <i>Tsawâlits</i>	90
3. Membuang Teori Qiyâs	92
4. Membuang <i>Tamrînât Iftirâdhiyyah</i>	90

**BAB IV RELEVANSI PENGAJARAN NAHWU IBNU MADHA' UNTUK
PEMBELAJARAN NAHWU BAGI NON ARAB**

A. Pengajaran Nahwu Bagi Non Arab.....	99
1. Metode Pengajaran Nahwu	103
2. Krangka Pengajaran Nahwu Bagi Non Arab	112
B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Nahwu Ibnu Madha'	117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelahiran islam tidak hanya membawa doktrin teologi dan hukum saja, melainkan juga memberikan semangat perubahan dan pengembangan ilmu. Islam yang berkembang cepat dan pesat melampaui jazirah Arabia dalam waktu kurang dari setengah abad ternyata menimbulkan implikasi sosial politik dan sosial budaya yang sangat signifikan bagi pertumbuhan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman.¹ Diantara ilmu-ilmu yang tumbuh dan berkembang pada saat itu adalah ilmu nahwu. Ilmu nahwu dianggap sangat penting sekali dalam khazanah keilmuan pada zaman tersebut, sehingga ini dianggap oleh sebagian ulama bapaknya segala ilmu.²

Dalam muqadimahny Ibnu Khaldun mengatakan ilmu nahwu sebagai bagian integral dari seluruh pilar linguistik arab yang terdiri empat cabang ilmu yakni, Ilmu Bahasa, Ilmu Nahwu, Ilmu Bayan, dan Ilmu Sastra.³ Disiplin nahwu ini pada masa reformasinya sangat sederhana dan bersifat praktis didorong semangat rasa tanggung jawab terhadap agama, ilmu nahwu dimaksudkan sebagai pelurusan terhadap bacaan-bacaan bahasa arab (terutama ayat-ayat al-qur'an) yang dianggap menyalahi bacaan konvensional. Kesalahan-kesalahan bacaan tersebut dalam tradisi bahasa bangsa arab disebut

¹Muhibb Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tamam Hasan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN press,2009), hlm.115.

²Moh. Anwar. *Tarjamah Matan Alfiah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2007) hlm. 6.

³Ibnu Khaldun, *Al Muqadimah* , (Beirut: Dar Al-Fikr) hlm. 453.

“*al-Lahn*” yaitu kekeliruan dalam berbahasa yang karenanya telah dianggap tidak fasih lagi.⁴

Melihat hal tersebut, Ali Bin Abi Thalib sangat prihatin akan maraknya dan menyebarnya *lahn* diberbagai kalangan arab kemudian, ia memerintahkan seorang hakim dan ahli qirâat dari basrah ialah Abu Aswad al-Duali untuk memperbaiki bacaan al-Qur’an yang telah dinilai melenceng dari kaidah -kaidah bahasa arab. Abu Aswad al-Duali merasa sangat bertanggung jawab untuk menjaga al-Qur’an dari pengaruh *lahn*. Oleh karena itu dia mulai merumuskan tanda-tanda bacaan tertentu untuk mempertahankan bacaan yang mutawatir sanadnya. Tanda-tanda bacaan yang dirumuskan oleh Abu Aswad ini sangat sederhana yakni hanya berupa titik-titik. Baik titik dalam harkat dalam sebagai pembeda dengan harkat lainnya, maupun titik di akhir kalimat sebagai batas antara ayat satu dengan ayat selanjutnya. Atas jasa inilah, beliau dikenal sebagai penggagas pertama kali atas lahirnya ilmu nahwu.⁵

Istilah nahwu mulai muncul dan digunakan pada abad 2 hijriyah nahwu pada awalnya digunakan dalam pengertian yang sangat luas yaitu studi bentuk atau tatakata dari segi fonologi, bentuk kata, dan susunan kata. Kajian seperti ini terlihat dalam kitab “*Al-Kitab*” karya sibawaih. Karya sibawaih ini bahkan dianggap sebagai “*Qur’an al-Nahwi*” oleh Abu al-Thayib al-Lughawi.⁶ Ilmu nahwu sebagaimana yang kita kenal ini syarat dengan

⁴ Said al-Afghani. *Mimtarikh Al-Nahwi*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1978), hlm.8-9.

⁵Tamim Mullah. *Al-basith Fii Ushul Anhwi Wa Madarisih*. (Malang : Dream Litera, 2004), hlm.62.

⁶Mahmud Fahmi Hijazi. *Iml Al-Lughah al-Arabiyah.: Madkhal Tarikhi Maqaran Fii Dhau Al-Turats Wa Al-Lughat Al-Samiyyah*, (Kuwait: Wakalah Al-Mathbu’at. 1973), hlm. 60.

berbagai aturan dan teori merupakan hasil dari sebuah proses yang cukup panjang dalam sejarah linguistik Arab. Dimulai dengan kegiatan kodifikasi dan sistemisasi kosakata bahasa arab yang cukup menyita waktu. Karena itu para ahli bahasa membangun dan meletakkan prinsip-prinsip dasar aturan bahasa tersebut.⁷

Prinsip- prinsip dasar nahwu pada mulanya bersifat sangat sederhana kemudian berkembang menjadi sebuah “ilmu” yang sangat pelik dan rumit. Nahwu tidak lagi sekedar berfungsi sebagai aturan tata bahasa yang bersifat deduktif, tetapi juga telah menjadi salah satu instrumen memahami al-qur’an itu sendiri yang pada gilirannya memunculkan banyak teori nahwu yang dikembangkan oleh para nahwu (*Nuhat, Grammarian*). Hal ini tentu paling tidak menurut hemat penulis justru semakin mempersulit memahami dan mempelajari ilmu nahwu itu sendiri.

Teori-teori nahwu ini kian tambah rumit setelah ilmu ini juga dikembangkan oleh para teolog (*Al-Mutakallimūn*) dan juga para filosof (*Al-Falāsifah*). Yang berupaya memasukkan prinsip-prinsip logika dan rasionalitas kedalam ilmu nahwu.⁸ Kesan rumit dan pelik diperparah lagi dengan munculnya aliran-aliran dalam nahwu, seperti: aliran Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia dan Mesir yang masing-masing memiliki karakteristik dalam mengembangkan prinsip-prinsip kahzanah ilmu nahwu.

⁷Muhammad Abid Al Jabiri, *Takwin al-Aql al-Arabi*, (Beirut: Markaz Dirasah Wahdah al-Arabiyyah, 1989), hlm. 76.

⁸Ahmad Amin. *Dhuha Al Islam*, Mesir : Maktabah Al-Nahdah al- Mishriyyah, 1974). hlm. 295.

Mengutip dari Sahkholid Nasution pada bidang meteri nahwu, H.D. Hidayat misalnya, mengklasifikasi faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dimaksud kepada empat kategori, yaitu: *pertama*, adanya *i'râb*, *kedua*, banyak dipakai jumlah *fi'liyah*, *ketiga* adanya persesuaian antara bagian-bagian kalimat, seperti antara *mubtada'* dan *khobar*, antara *fi'il* dengan *fâil* dan *nâibul fâ'il* antara *na'at* dan *man'ût*-nya dan sebagainya. *Keempat*, walaupun tidak sedikit kata arab yang sudah menjadi milik bahasa Indonesia, tetapi struktur serta ucapannya banyak yang telah disesuaikan dengan struktur serta ucapan kata Indonesia, dan maknanya pun banyak yang telah mengalami pergeseran, seperti kata majelis, dewan, kuliah, insan dan lainnya.⁹

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa, mahasiswa bahkan santri yang mempelajari bahasa arab berkomentar bahwa materi nahwu merupakan materi yang paling sulit dipelajari. Penilaian ini menimbulkan image negatif terhadap bahasa arab, dimana bahasa arab dianggap sebagai “momok” yang menakutkan, dan kemudian membuat banyak orang tidak simpatik belajar bahasa arab. Seiring dengan itu, M.Fachrir Rahman mengklafikasi penyebab sulitnya belajar nahwu bagi siswa-siswa di Indonesia kepada : *pertama*, terlalu banyak item (pokok bahasan) sehingga terkadang terjadi tumpang tindih. *Kedua*, banyak istilah yang dipakai untuk memberi konsep bagi satu kedudukan kata dalam satu kalimat, seperti : مفعول معه, مفعول به , مفعول لأجله . *Ketiga*, banyak idiom yang dirangkai dengan huruf jar, dan hanya dapat dikenal lewat pembiasaan. *Keempat*, adanya

⁹ Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhaif Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat cet.1. 2015) hlm. 2.

pengecualian (pembatalan kaidah) dan *kelima*, adanya keketatan *I'râb* (jabatan kata).¹⁰ Untuk mengatasi problematika- problematika tersebut perlu adanya metode yang tepat dalam pengajaran nahwu.

Kesulitan ini juga muncul karena banyaknya tema pembahasan, pengelompokan bab demi bab juga sifah/bentuk yang telah turun temurun diajarkan di ruangan kelas dan disusun dalam buku-buku ajarnya. Apa yang dijabarkan secara panjang lebar kedalam buku-buku yang mereka pelajari kebanyakan kurang fungsional.¹¹ Melihat kondisi ini para ilmuwan nahwu berupaya untuk melakukan pembaharuan dalam ilmu ini, supaya mudah dipahami oleh pelajar ilmu nahwu pada umumnya dan bagi pelajar ilmu nahwu pada khususnya. Adapun ilmuwan yang pertama kali yang melakukan pembaruan adalah Ibnu Madha' sekaligus pengarang kitab "*Al-Rad Ala An-Nuhât*".

Penulisan kitab ini dilatar belakangi oleh seorang perintis sintaksis beliau adalah Abu 'Abd Ar-Rahman al-Khalil Ibn 'Amr Ibn Tamim al-Farahidi al-Azdi. al-Khalil adalah orang yang membuat istilah nahwu seperti *mubtada'*, *khobar*, *maf'ûl bih*, *fâil* dan sebagainya. Beliau sangat menguasai logika aristoteles. Ada dua konsepnya yang sangat dipengaruhi oleh filsafat yaitu konsep tentang '*âmil* dan *ma'mûl*', ia berusaha menguraikan fenomena-fenomena kebahasaan dengan perspektif filsafat yaitu pemikiran kausalitas (*sababiyah*). ia juga menggagas dasar epistemologi nahwu meliputi *sima'*,

¹⁰ M. Fachrir Rahman, problematika pembelajaran bahasa arab (STAIN Mataram : Ulumuna, edisi 3-4-5, 1998) hlm. 37.

¹¹ Syauqi Dhaif, *Taysirul Lughawiyah*" (kairo: Darul Ma'arif). hlm.9

qiyâs dan *ta' lil* dan menghadirkan istilah pengecualian jika terdapat contoh ucapan yang bertentangan dengan kaidah yang dia tetapkan.

Namun Ibnu Madha' menggoyahkan madzab itu dan ia menyusun konsep nahwu yang lebih praktis dengan menghapus beberapa bagian bab dan teori yang dikira arelevansi dengan nahwu yang mempersulit pelajar untuk mempelajari nahwu dan ingin mengembalikan nahwu pada pondasi awalnya dengan maksud mempermudah dan memperingkas. Penulis menganggap bahwa pembelajaran nahwu menurut Ibnu Madha' inilah yang relevan bagi pembelajaran nahwu untuk non arab.

Secara garis besar pemikiran Ibnu Madha' memiliki ciri khas, yaitu membuang bahasan nahwu yang bersifat filosofis. Menurutnya teori '*âmil* itu muncul karena perembesan logika filsafat ke dalam bahasan nahwu yang sebenarnya tidak diperlukan. Bahkan penggunaan teori '*âmil* itu dianggap sebagai pemborosan, hanya meniru-niru, angan-angan dan dugaan-dugaan saja. Gagasan Ibnu Madha dijabarkan dalam bentuk penolakannya terhadap penggunaan teori *âmil*, '*illah stawâni* dan *stawâlis*, *qiyâs* dan *tamrî nât ifrâdhiyyah*.

Delapan abad lebih kemudian gagasan Ibnu Madha' yang tertuang dalam kitab *Al-Rad Ala al-Nuhât* mengilhami upaya-upaya pembaharuan nahwu, yaitu mewujudkan nahwu yang ramping tanpa analisis filosofis dan analisis yang tidak diperlukan seperti analisis '*illah stawâni* dan *stawâlis* serta analisis *qiyâs*. Syauqi Dhaif umpamanya, dalam menggagas pembaharuan

nahwu secara tegas menyatakan keterpengaruhannya oleh pemikiran Ibnu Madha'. Demikian pula upaya-upaya lain seperti yang dilakukan oleh Ibrahim Musthafa, Hasan Kamil, dan Departemen Pendidikan Mesir. Sekurangnya dapat diduga adanya kesamaan gagasan dalam upaya-upaya pembaharuan nahwu dengan tuntutan Ibnu Madha'. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk membahas bagaimana epistemologi nahwu kontemporer dengan mengambil karya Ibnu Madha' sebagai objek kajiannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi nahwu menurut Ibnu Madha' .?
2. Bagaimana prinsip-prinsip pengajaran nahwu menurut Ibnu Madha'?
3. Bagaimana relevansi pengajaran nahwu Ibnu Madha' untuk pembelajaran nahwu bagi non Arab.?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam hal mengungkapkan secara mendalam epistemologi nahwu kontemporer menurut Ibnu Madha' dan relevansi pengajaran nahwu bagi non arab supaya mempermudah siswa dalam mempelajari nahwu dan siswa tidak merasa bosan dan jenuh dengan pembelajaran tersebut dengan adanya pembaharuan pembelajaran nahwu yang selama ini di anggap sangat sulit dan rumit untuk dipahami. Selain itu, manfaat yang hendak dicapai dan diharapkan penelitian

ini adalah memberikan kontribusi khususnya bagi dunia pembelajaran bahasa Arab, baik secara teori maupun implementasi. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk meninjau kembali sistem pengajaran dan pembelajaran nahwu yang hingga saat ini jadi momok bagi para peminat bahasa arab, khususnya di lingkungan kampus.

Secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan mengambarkar kontruksi nahwu menurut Ibnu Madha' yang ada dalam kitab *al-Rad Ala al-Nuhât* sehingga penelitian inipun diharapkan bisa memiliki kegunaan teoritis.
2. Untuk mengetahui prinsip-prinsip pengajaran nahwu menurut Ibnu Madha' serta konsep epistemologi nahwu menurut Ibnu Madha'.
3. Untuk mengetahui relevansi pengajaran nahwu dari pemikiran Ibnu Madha' untuk pembelajaran nahwu bagi non arab.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hal yang sangat penting dilakukan sebelum melakukan penelitian terhadap sebuah objek. Hal ini dimaksudkan agar sebuah penelitian terhindar dari bentuk daur ulang, plagiasi serta duplikasi.¹² Maka sebelum melangkah lebih jauh penulis telah melakukan penelusuran terhadap berbagai karya yang mengkaji membahas tentang Epistemologi Nahwu Kontemporer (Studi Kitab *al-Rad Ala Nuhât* Karya Ibnu Madha').

¹²Amin Abdullah dkk, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2006) hlm. 10.

Dari tinjauan penulis terhadap beberapa kajian pustaka maupun karya ilmiah, maka penulis akan mencantumkan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan tema ini.

Pertama, karya tulis yang merupakan skripsi saudara Muhyiddin yang berjudul “ Arra Al-Doktor Syauqi Dhaif Haula Tajdid Al-Nahwu Fi Kitab Tajdid Al Nahwi”.¹³ dalam skripsi ini membahas tentang pemikiran syauqi dhaif yang ada dalam kitab *Tajdid al-Nahwi* dalam pembaharuan ilmu nahwu.

Kedua, Skripsi M. Zikri berjudul “Tajdid Al Nahwi Li-Ibrahim Musthafa Dirasah Wasfiah”.¹⁴ fokus penelitian ini tentang pembaharuan ilmu nahwu yang gagasannya oleh Ibrahim Musthafa.

Ketiga, Skripsi Qoim Nurani yang berjudul “Pemikiran Tamam Hasan Tentang Pembelajaran Nahwu dan Relevansi Terhadap Pembelajaran Qira’ah di Madrasah” Dalam penelitian ini Qoim Nurani membahas tentang pemikiran Tamam Hasan bahwa pembelajaran nahwu harus memiliki prinsip *Tadrī bat al-musmairrah* serta relevansi pembelajaran nahwu terhadap pembelajaran qira’ah menurutnya harus mengikuti perkembangan zaman.

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Erfan Gazali yang berjudul Al-‘Âmil ‘Inda Sibawaih wa Ibn Madha (Dirasah Muqaranah Ibistimulujiah).¹⁵ Kajian ini menitik beratkan epistemologi pemikiran yaitu konsep amil menurut

¹³ Muhyidin, *Arra Al-Doktor Syauqi Dhaif Haula Tajdid Al-Nahwu Fi Kitab Tajdid Al Nahwi*, Skripsi. Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga 2009 Yogyakarta

¹⁴ M.Zikri, *Tajdid Al Nahwi Li-Ibrahim Musthafa Dirasah Wasfiah*” Skripsi, Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga 2011 Yogyakarta.

¹⁵ Erfan Gazali, *Al-‘Amil ‘Inda Sibawaih wa Ibn Mada (Dirasah Muqaranah Ibistimulujiah)* Tesis. Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga 2008 Yogyakarta.

sibawah sebagai tokoh sentral penyusun konsep *âmil* yang tertuang dalam karyanya *al-Kitab* dengan membandingkan konsep *âmil* menurut Ibnu Madha' dengan karyanya *al-Rad Ala Nuhât*.

Kelima, jurnal yang ditulis Afnan Arummi yang berjudul “ Ibnu Madha' Dan Revolusi Nahwu Ala Madzhab Andalusia.¹⁶ penelitian tersebut cenderung ke revolusi dan persepektif ilmu nahwu menurut Ibnu Madha' secara umum.

Keenam, Kojin, *Epistemologi Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik* 2013, buku tersebut terdiri dari tiga bab, terkait pembahasan tentang sejarah nahwu dibahas di bab 1, yaitu dimulai dari pembahasan epistemologi ilmu nahwu, keadaan bahasa Arab sebelum munculnya ilmu nahwu, perintis ilmu nahwu serta macam-macam dalil dalam nahwu. Pada pembahasan selanjutnya penulis menerangkan Sibawaih pemuka ulama nahwu serta kritikus ulung dalam sejarah nahwu ialah al-Mubarrid yang mengkritik pendapat Sibawaih tentang kajian sharf dan tarkib.

Ketujuh, Muhammad ied dalam kitabnya berjudul *Ushul al-Nahw al-Araby*. Dalam kitab ini dijelaskan tentang pengaruh budaya bangsa lain terhadap bangsa arab, *qiyâs*, *illat*, *ta'wil* serta aplikasi dalam nahwu dan pandangan Ibnu Madha' terhadap ilmu nahwu. Akan tetapi kitab ini tidak menjelaskan sebuah metode alternatif untuk pembelajaran nahwu.

¹⁶Afnan Arummi, *Ibnu Madha' Dan Revolusi Nahwu Ala Madzhab Andalusia*, Jurnal UNS Vol 8, No 1. 2015.

Sedangkan penelitian ini membahas tentang prinsip-prinsip nahwu yang terdapat dalam kitab *al-Rad Ala al-Nuhât* kemudian penulis merekonstruksikan kitab *al-Rad Ala al-Nuhât* serta merelevansikan dengan pembelajaran nahwu bagi non arab.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, yakni untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, serta dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teori ini digunakan dan dikaitkan dalam sebuah penelitian. Teori adalah seperangkat hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan data bahasa, bersifat lahiriyah dan teori ini berlaku pada semua kajian epistemologi karena menurut definisi yang berbeda teori adalah susunan definisi dan konsep.¹⁷ Dalam menyajikan pandangan yang sistematis, fenomena menunjukkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya karena dimaksudkan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Dalam kajian teoritik ini, ada tiga teori pokok yang akan penulis gunakan yaitu teori epistemologi, teori ilmu nahwu dan teori nahwu kotemporer.

1. Epistemologi

Secara bahasa (etimologi), epistemologi berasal dari bahasa yunani episteme (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan logos (pengetahuan, informasi). Epistemologi bisa dikatakan sebagai pengetahuan tentang ilmu pengetahuan

¹⁷ Jonathan A. Smith, *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif ; Pedoman Praktis Metode Penelitian*, (Bandung: Nusa Media, 2006), hlm.103

dan adakalanya disebut juga teori pengetahuan (*theori of knowledge*).¹⁸ Atau bisa dikatakan bahwa “*epistemologi account the branch of philosophy and belief*”.¹⁹ Sebagai lawan dari epistemologi adalah doxa yang berarti percaya atau percaya begitu saja tanpa ada pembuktian yang ilmiah.²⁰

Adapun menurut istilah (terminologi), epistemologi atau teori pengetahuan ialah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Dalam bahasa lain, epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan.

Dalam bidang epistemologi, ada tiga hal pertanyaan pokok yang harus dijawab dan diselesaikan. Pertama, apa sumber pengetahuan itu? Darimana pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahui? ini adalah persoalan tentang asal-muasal pengetahuan. Kedua, apakah watak pengetahuan itu? apakah di dunia ini benar-benar diluar pikiran kita, dan kalau ada apakah kita dapat mengetahuinya? ini adalah persoalan reality. Ketiga, apakah pengetahuan kita itu benar (valid)? Bagaimana kita dapat

¹⁸ Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat, cet. Ke-3* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm.212

¹⁹Woody Anthony Douglas, “*Epistemology*” *Dalam Encyclopedia Britannica, Jilid VIII* (Hicago : William Benton Publisher, 1972), hlm. 650.

²⁰William James Earle, *Introduction To Philosophy*, (New York-Toronto : Mc. Graw Hill Inc ., 1992) hlm.21.

membedakan yang benar dari yang salah. Ini adalah soal tentang mengkaji kebenaran atau verifikasi.²¹

Menurut kajian epistemologi, ilmu pengetahuan dapat berkembang melalui lima metode, yaitu:

a. Metode Rasional (Manhaj Aqli).

Manhaj aqli adalah metode dengan menggunakan pertimbangan pertimbangan kebenaran yang bisa diterima akal. Metode ini lebih menekankan kepada penjelasan-penjelasan logis daripada aspek lainnya, seperti *fâ'il* hukum asalnya adalah berada sebelum *maf'ûl*. Hal ini logis karena *fâ'il* berfungsi sebagai pelaku (subyek) yang harus ada (umdah), dan ini sangat tepat apabila berada sebelum *maf'ûl* (obyek) yang hanya berfungsi sebagai tambahan (*fudhlah*).

b. Metode Intuitif (Manhaj Dzauqi).

Metode intuitif adalah metode dengan menggunakan kemampuan intuisi yang teranugerahkan secara tiba-tiba tanpa melalui pengalaman terlebih dahulu. Imam al-Ghazali menyebut metode intuitif ini dengan ilmu laduni (pengetahuan dari dzat yang maha tinggi tanpa diusahakan) dan *ilmu al-mukasyafah* (pengetahuan tentang penyikapan misteri-misteri ilahi).

c. Metode Dialogis (Manhaj Jadali)

²¹Harold h.Titus, dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat* , terj.h.m Rasjidi (Jakarta : Bulan Bintang, 1984) hlm. 187.

Metode dialogis adalah metode dengan menggunakan percakapan atau sampai pada perdebatan. Melalui metode ini akan tercipta adanya keterbukaan, dan saling memahami pola pikir dan pendapat orang lain yang diungkapkan dengan berbagai macam argumentasi

d. Metode Komparatif (Manhaj Muqaran).

Metode komparatif adalah metode dengan cara membandingkan teori atau konsep yang ada. Metode ini digunakan untuk mengetahui keunggulan-keunggulan dari masing-masing konsep yang sudah ada kemudian memunculkan konsep baru yang lebih unggul atau tepat.

e. Metode Kritik (Manhaj Naqdi)

Metode kritik adalah metode dengan cara mengoreksi kelemahan suatu konsep yang ada kemudian menawarkan konsep atau pendapat baru dengan memberikan argumentasi-argumentasi yang lebih logis. Metode rasional dan intuitif dalam sejarah ilmu nawu berlangsung pada thabaqah pertama, yakni pada masa Ali ra. dan Abu al-Aswad al-Duali. al-Thantawi menyebut periode ini dengan nama periode *al-wadh'u wa takwin* (masa peletakan dan pembentukan), yang berlangsung sekitar pertengahan abad I hijriah sampai awal abad II hijriah.

Epistemologi menfokuskan pada makna pengetahuan yang dihubungkan dengan konsep, sumber dan kriteria pengetahuan, jenis

pengetahuan dan sebagainya.²² Dalam pengertian lain, ilmu maupun teori adalah bagian yang sangat esensial pada diri manusia karena ia merupakan buah dari berpikir. Buah ilmu dan teori tersebut tidaklah lahir secara tiba-tiba, namun melalui proses, ibarat yang tumbuh dari pohonnya. Dan hal ini menunjukkan sifat alamiahnya. Pentingnya sebuah epistemologi berangkat dari sebuah asumsi bahwa suatu pikiran yang telah mencapai tingkat refleksi sekalipun tidak dapat dipuaskan dengan kembali kepada anggapan-anggapan umum atau akal sehat (*common sense*). tetapi justru sangat mendesak maju ke tingkatan yang baru karena kepastian yang dicari oleh epistemologi dimungkinkan oleh suatu keraguan tersebut.

Epistemologi pada dasarnya bersifat reflektif, setiap anggapan umum dapat dijadikan pertanyaan reflektif. Bila epistemologi berhasil mengusir keraguan ini, kita mungkin menemukan kepastian reflektif yang lebih pantas dianggap pengetahuan.²³

2. Ilmu Nahwu

Kata nahwu ditinjau dari bahasa adalah bentuk *mashdar* dari kata **نحا** **ينحو نحو** yang artinya : *menuju, arah, sisi, seperti, ukuran, bagian, kurang lebih, tujuan*. Sedangkan nahwu menurut istilah ada dua pendapat , yaitu, pertama menurut ulama *mutaqadimin* dan yang kedua *mutaakhirin*.

²²A. Susanto, *filsafat Ilmu; Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi dan Aksiologi* cet.2. (Jakarta : Bumi Aksara 2001).hlm.102

²³Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, disadur oleh Dr. P. Hardono Hadi dari buku “ The Philosophy of Knowledge” , Cet, II, (Yogyakarta: Kanisius, 2005) hlm.18

Kelompok mutaqaddimin yang diwakili oleh Abu Yusuf Ya'qub bin Abu Bakar atau yang dikenal dengan sebutan al-Sakaki w.626 H. Nahwu adalah cara untuk membuat contoh atau meniru tentang cara membuat tarkib atau kalimat untuk dapat menyampaikan makna yang asli dengan tolak ukur aturan-aturan yang berlaku yang diambil dari kalam arab yang *fushâ*. Menurut ahli nahwu mutaakhirin yang diwakili oleh Ibnu Malik w. 672 H. mendefinisikan nahwu adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui keadaan akhir setiap lafal baik itu yang *mu'rab* atau *mabni*.²⁴

Al-Shiban, yang mendapat kritik dari Ibrahim Mustafa dalam kitabnya, mengatakan bahwa ilmu nahwu ialah suatu ilmu yang mempelajari keadaan-keadaan akhir kata, *I'râb* atau *Bina'*. al-Hasyimi lebih lengkap dengan definisinya bahwa ilmu nahwu adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan akhir kata dalam bahasa arab yang terbentuk dari tarkib satu kata dengan kata lainnya dalam hal *I'râb* dan *bina'* serta yang mengikutinya.

Ibnu Jinni menyebutkan bahwa ilmu nahwu adalah menuju cara bicara orang arab, dalam hal perubahan pada *I'râb* dan lainnya, seperti *tastniyah*, *jama'*, *tahqir*, *taksir*, *idhâfah*, *nashab*, *tarkib* dan lainnya, agar orang yang bukan berbahasa arab bisa meniru kefasihan orang Arab, sehingga mereka berbicara dengan bahasa arab meskipun bukan orang arab, dan jika mereka

²⁴ Kojin, *Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik*, (Stain Tulungagung Press, 2013) hlm.4.

menyimpang dari bahasa arab maka dikembalikan berdasarkan kaidah tersebut.²⁵

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa substansi nahwu adalah ketentuan-ketentuan atau yang biasa disebut dengan gramatika (qawāid) dalam berbahasa arab.

3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu merupakan salah satu unsur dalam bahasa arab yang bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam berbahasa. Lebih rinci, pembelajaran nahwu memiliki dua tujuan yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis.

Tujuan teoritis bertujuan melatih anak didik berpikir komprehensif, sistematis, konklusif, dan argumentatif. Sedangkan tujuan praktis adalah agar siswa mampu memahami apa yang ia dengar dan apa yang ia baca, serta membiasakan anak didik berbicara dan menulis dengan susunan (*uslūb*) yang benar terbebas dari *lahn*. Ali Ahmad Madzkur menegaskan: “secara umum tujuan pembelajaran nahwu adalah meluruskan bicara dan menjahului *lahn*, sehingga ketika siswa membaca, berbicara, atau menulis dia tidak me-*rafa*’-kan yang *khafadl* dan tidak mengkasrahan yang *nashab*”.²⁶

Menurut Rusydi Ahmad Thuaimah, tujuan pembelajaran nahwu fungsional adalah sebagai berikut:

²⁵Ibnu Jinni, *al-khasaish*, (Kairo, Dar al-Hadits,2008) hlm. 78

²⁶Ali Ahmad Madzkur, *Tadris Funun Al-Lughat Al-Arabiyat*,(Dar Syawwaf, Kairo,1991),hlm. 321.

- a) Membekali peserta didik dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan.
- b) Mengembangkan pendidikan intelektual yang membawa mereka berpikir logis dan dapat membedakan antara struktur (*tarakib*), ungkapan-ungkapan, kata dan kalimat.
- c) Membiasakan peserta didik cermat dalam mengamati contoh-contoh melakukan perbandingan, analogi, dan penyimpulan (*kaidah*) dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (*dzauq lughawi*), karena kajian nahwu didasarkan atas analisis *lafadz*, ungkapan, *uslūb*, (gaya bahasa) dan dapat membedakan antara kalimat yang salah dan benar.
- d) Melatih peserta didik agar mampu menirukan dan menyontoh kalimat, *uslūb* (gaya bahasa), ungkapan dan performa kebahasaan (*al-ada' al-lughâwi*) secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaidah yang baik dan benar.
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang didengar dan yang ditulis.
- f) Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara, dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar.²⁷

Hasan Syahathah menambahkan beberapa poin dalam bukunya:

- a. Mengembangkan materi kebahasaan siswa, dengan ungkapan contoh-contoh dari lingkungan.

²⁷Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Tadris al-Arabiyyah Fi al-Ta'lim al-Am*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi,2000) hlm.54-55

- b. Membentuk kebiasaan berbahasa yang benar, agar siswa tidak terpengaruh dengan bahasa ‘*amiyah*.²⁸

Jadi ilmu nahwu bukanlah kumpulan kaidah gramatikal bahasa arab yang harus dihafalkan rumus-rumusya tetapi ia hanyalah wasilah bagi para pelajar bahasa arab untuk mampu memahami bahasa arab secara lisan dan tulisan dengan pemahaman yang benar, selamat dari kesalahan dalam berbicara serta dalam tulisan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun dalam *muqadimah* bahwa sesungguhnya penguasaan ilmu bahasa arab (nahwu) ialah mengetahui aturan-aturan dan kaidah-kaidah standar bahasa arab secara khusus; ia merupakan ilmu tentang suatu cara bukan cara itu sendiri; bukan bahasa arab itu sendiri, sama seperti orang mengetahui suatu keterampilan secara teoritis tetapi tidak menggunakan secara praktis, seperti itulah mengetahui ilmu nahwu adalah mengetahui cara kerjanya bahasa arab. Bahkan banyak orang yang ahli dalam ilmu nahwu yang mendalami kaidah-kaidahnya secara teoritis ketika diminta untuk menuliskan satu atau dua baris tidak mampu menyusun rangkaian kata dan ungkapan yang dimaksud ungkapan lisan orang arab.²⁹

Untuk mampu menguasai keterampilan menggunakan teori ilmu nahwu ini agar tujuan fungsionalnya bisa dicapai maka harus melatih dan mempraktekkannya dalam keterampilan berbahasa, baik *kalam*, *qira'ah*, maupun *kitabah*. Tidak mungkin seseorang mampu menguasainya hanya dengan menghafalkan rumus dan kaidahnya di luar kepala saja.

²⁸Hasan Syahatah, *Ta'li m al-Lughat al-Arabiyyah Baina al-Nazhariyat Wa al-Tatbiq*, (Kairo: Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyah, 1996) hlm.201

²⁹ Ibnu Khaldul, *al-Muqaddimah*, Maktabah Syamilah v.2.11, hlm. 361.

4. Nahwu Kontemporer

Kontemporer adalah sesuatu hal yang modern dan masih berlangsung sampai sekarang, atau segala hal yang berkaitan dengan saat ini. Menurut Kamus Baru Kontemporer (KBK) kontemporer adalah pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, dewasa ini.³⁰ Intinya kontemporer itu memiliki sifat kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini.

dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nahwu kontemporer adalah nahwu yang bersifat kekinian. Pada masa awal kelahiran ilmu nahwu adalah sebagai panduan dan kaidah bagi bahasa Arab yang benar dan fasih. Akan tetapi ilmu nahwu ini telah berubah dan berkembang menjadi suatu ilmu yang pelik dan sulit. Hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi disiplin ilmu ini, terutama pengaruh logika formal, filsafat dan ilmu kalam.

Pada masa kontemporer ini para ilmuan seperti Ibrahim Musthafa, Syauqi Dhoif, Hasan Kamil dan lainnya membuat rumusan baru atau reformulasi terhadap ilmu nahwu. Syauqi Dhoif dalam menggagas pembaharuan nahwu secara tegas menyatakan keterpengaruhannya oleh pemikiran Ibnu Madha'. Demikian pula upaya-upaya lain seperti yang dilakukan oleh Ibrahim Musthafa, Hasan Kamil, dan Departemen Pendidikan Mesir. Sekurang-kurangnya dapat diduga adanya kesamaan gagasan dalam upaya-upaya pembaharuan nahwu dengan tuntutan Ibnu

³⁰ H.S. Kartoredjo, *Kamus Besar Kontemporer*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 191.

Madha'. Adapun kitab nahwu kontemporer seperti kita إحياء النحو karangan Ibrahim Musthafa, dan تجديد النحو karangan Syauqi Dhoif .

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian ilmiah, aspek metodologis menempati bagian yang sangat penting. Penelitian tersebut dituntut untuk menggunakan metode yang jelas. Karena dengan menggunakan seperangkat metode, penelitian dapat fokus dan terarah pada penelitian yang baik.

Metode penelitian dimaksud sebagai cara kerja, jalan atau langkah-langkah yang disusun secara sistematis agar dapat memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Metode dalam setiap penelitian harus dipertimbangkan dari dua aspek. Pertama, aspek penelitian itu sendiri yang mencakup data, cara beserta tehnik dan prosedur yang ditempuh. Kedua, aspek metode analisis data yang melibatkan pendekatan (teori) sebagai alat analisis data penelitian.³¹

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research) artinya, data dan bahan kajian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal maupun lainnya. Adapun

³¹ Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1997) hlm.7.

yang termasuk dalam kategori penelitian historis tekstual mengenai naskah. Yakni suatu kajian yang berkonsentrasi terhadap isi sebuah naskah yang ditulis oleh seorang atau sekumpulan orang di waktu tertentu di masa lalu. Objek material dari penelitian ini adalah kitab *Al-Rad Ala Al-Nuhât* karya Ibnu Madha'. Dalam hal ini, penulis akan menelusuri berbagai data yang terkait dengan tema penelitian, baik yang berasal dari sumber utama (primary sources) maupun sumber pendukung (secondary source).

2. Metode Pengumpulan Data dan Pengelolaan Data

Pengumpulan dan pengolahan data yang dimaksud disini adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksud dengan data dalam penelitian adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.³² Untuk mendapatkan data yang dimaksud yang diperlukan suatu metode yang efektif dan efisien dalam artian metode tersebut harus praktis dan tepat dengan objek penelitian.

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui jalan dokumentatif atas naskah-naskah yang terkait dengan objek penelitian. Adapun data-data yang menyangkut pemikiran metodologi nahwu kontemporer ditelusuri dari karya Ibnu Madha' sebagai sumber primer. Karya Ibnu Madha' yang dimaksud adalah "*al-Rad Ala Nuhât*". Sedangkan data

³²Tatang M, Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta : Rajawali Press, 1995), Hlm.3.

yang berkaitan dengan analisis dilacak dari literatur penulisan yang ada kaitannya dengan penelitian.

Data yang diperoleh selanjutnya diolah dengan menggunakan metode *Qualitative Data Analysis* (QAD), meliputi data reduction, data display dan data conclusion: drawing/verifying.³³ Langkah awal dimuai dengan pengumpulan data (data collection). Data atau informasi yang berhasil dikumpulkan dari proses penelitian kemudian dideskripsikan. Selanjutnya dilakukan reduksi data (data reduction), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data, serta menfokuskan pada hal-hal penting sejumlah data yang telah diperoleh, sekaligus mencari polanya. Selanjutnya dilakukan penyajian data (data display) dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori dan bagan. Terakhir dilakukan penarikan kesimpulan (conclusion) dari penelitian yang dilakukan

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan sub bab, setiap bab memiliki sub. Adapun tentang sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

³³Ambo Upe dan Asmid, *Asas-Asas Multiple Reseach* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2010)hlm.125

Bab kedua berisi gambaran umum perihal Ibnu Madha' dengan beberapa aspek kehidupannya. Tinjauan beberapa aspek kehidupan yang dimaksud di antaranya adalah riwayat hidup, latar belakang intelektual dan spiritual serta buah karya Ibnu Madha' terutama Kitab Ar-Rad Ala Al-Nuhât.

Bab ketiga berisi pembahasan terkait bagaimana konstruksi kitab al-Rad Ala al-Nuhât. Selain itu juga bagaimana epistemologi nahwu Ibnu Madha' pada kitab al-Rad Ala Al-Nuhât. Serta kritik Ibnu Madha' terhadap ilmu nahwu.

Bab keempat berisi tentang pembahasan bagaimana relevansi pengajaran nahwu Ibnu Madha' untuk pembelajaran non Arab.

Bab kelima ialah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran, pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Pada bab sebelumnya, peneliti telah menguraikan dan mendeskripsikan kontruksi penelitian, kerangka teori yang dipakai, setting sosial objek penelitian, data-data objektif penelitian dan mengkonstruksi relevansinya, maka pada bab ini akan ditarik kesimpulan atas apa yang diuraikan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar ada kejelasan urutan yang jelas antara problem akademik yang terkerucut pada rumusan masalah dengan kesimpulan yang disusun.

Berdasarkan rangkaian deskripsi, uraian dan analisis yang telah dikemukakan terkait dengan tesis ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Pada awal kitabnya Ibnu Madha' mengatakan : “maksud saya dalam kitab ini adalah membuang hal-hal yang tidak diperlukan oleh ulama' nahwu”. Maksud tersebut ia menuntut agar tidak memfungsikan teori *'âmil*, *'ilal tsawâni* dan *tsawâlits*, *qiyâs*, serta *tamrî nât iftirâdhiyyah* dalam menganalisis kalimat. Dalam kitab nahwu memang banyak dikemukakan bahasan yang menggunakan analisis sulit-sulit, tetapi tidak menunjang keterampilan berbahasa, yang berarti tidak perlu dikemukakan dalam pengajaran nahwu.

Analisis yang sulit-sulit itu timbul sebagai akibat penggunaan teori *'âmil* yang ekstrim dan ini yang menjadi kritik utama Ibnu

Madha'. Dari sini diperoleh pengertian bahwa banyak faktor yang mempengaruhi munculnya gagasan Ibnu Madha' itu, seperti situasi Andalusia dalam upaya penggantian Madzab Maliki dengan Madzhab *Zhahiri* dalam fiqih untuk daulah Muhahidin. Namun, faktor yang terdapat dalam pengajaran nahwu sendiri, yaitu banyaknya analisis yang sulit yang tidak menunjang terbinanya kemampuan berbahasa, merupakan faktor utama yang melatar-belakangi munculnya tuntutan Ibnu Madha' untuk tidak menfungsikan teori '*âmil*, Dalam analisis bab *isytiğhâl*, *tanâzu'* dan *nashab fi'il mudhâri'*, serta tidak menggunakan teori *illah tsawâni* dan *tsawâlits*, *qiyas* dan *tamrî nât iftirâdhiyyah* dalam analisis bahasan nahwu.

2. Prinsip nahwu menurut Ibnu Madha', yaitu: *Pertama*, membuang penggunaan teori '*âmil*; *Kedua*, membuang teori *illah tsawâni* dan *tsawâlits*; *Ketiga*, membuang teori *qiyâs*; *Keempat*, membuang *tamrî nât iftirâdhiyyah*; *Kelima*, meninggalkan analisis kata i'râb yang filosofis baik *taqdî rî* maupun *maḥalli*; *keenam*, membuang beberapa bab yang kurang fungsional.
3. Relevansi pemikiran Ibnu Madha' dalam pengajaran nahwu bagi non arab terletak pada proses *tabsith*/penyederhanaan tata bahasa. Selain dalam proses penyederhanaan tata bahasa relevansi pemikiran Ibnu Madha' juga dalam ulasan yang singkat tanpa menggunakan analisis *illah tsawâni* dan *tsawâlits*.

B. Saran -saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang didapatkan, maka peneliti memberikan saran bagi pembaca atau mahasiswa agar mempelajari dan menyebarkan kajian ilmu nahwu yang sudah disederhanakan guna mempercepat pembelajaran nahwu dan menumbuhkan kesadaran ilmu nahwu bukanlah ilmu yang jelimet yang dipenuhi dengan pelik-pelik yang membingungkan. Selain itu peneliti berharap bagi peneliti selanjutnya untuk menyusun materi nahwu yang sesuai dengan paradigma nahwu Ibnu Madha'.

Peneliti menyadari bahwa dibalik celah-celah tulisan ini pasti ditemukan kesalahan dan kekeliruan, maka peneliti sangat mengharapkan sumbangan pemikiran dari pembaca; baik berupa kritik atau saran yang Konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin dkk. *Metode penelitian agama pendekatan multidisipliner*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- Ali, Atabik, *kamus kontemporer arab – Indonesia*, krapyak: Multi Karya Grafika, t.th.
- Afghani (al), Said.. *Min Tarihk Al-Nahwi*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1978.
- Amin, Ahmad, *Dhuha Al-Islam*, (Mesir: Maktabah al-Nadhah al-Mishriyah), 1974.
- Anwar. Mohammad, *Tarjamah Matan Alfiah*, Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 2007.
- Arummi, Afnan, *Ibnu Madha' Dan Revolusi Nahwu Ala Madzhab Andalusia*, Jurnal UNS vol 8, no 1, 2015.
- Arifin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali press, 1995.
- Bagus, Lorenz, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Dhaif, Syauqi *Taisir al-Nahwi al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi*, Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1986.
- Farihah, Anis, *Nazhariyyât Fi al-Lughah*, Bairut: Dar al-Kitab, 1973.
- Faisol, M. *Pengaruh Pemikiran Ibnu Madha' Tentang Ushul Al-Nahwi Al'arabi Dalam Memahami Teks Keagamaan*, Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Arab, UIN Malang.
- Gazali, Erfan, *Al-Âmil 'Inda Sibawaih Wa Ibn Mada Dirasah Muqaranah Ibistimulujiah*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Hasan, abbas, *al-Lughah Wa al-Nahwu Bayan al-Qâdim wa al-Hadits*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.

- Hasan, Tamam, *al-Ushûl: Dirāsah Epistemulūjiyyah Li al-Fikr al-Lughawī ‘Ind al-‘Arab: al-Nahwu, Fiqh al-Lughah, al-Balāghah*, Kairo: al Hai’ah al-Misyriyyah li al-Kitab, 1982.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hijazi, Mahmud Fahmi. *Ilm Al-Lughah Al-Arabiyah: Madkhal Tarikhi Muqaran Fii Dhau Al-Turas Wa Al-Lughahat Al-Samiyyah*, Kuwait: wakalah Al-Mathbu’at. 1978.
- Ibnu Aqil, Bahaudin Abdullah, *Syarah Ibn Aqil ‘ala alfiyah ibn mâlik*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ibnu jinni, usman abu fath, *al-khashâish*, Beirut: Darul al-kutub, 1913.
- Ibnu Madha’, *Kitab Al-Rad Ala Al-Nuhât*. Kairo: Dar al-fikr al-Araby, 1947.
- Ibadiy (al), Abd. al-Hamid, *al-Mujmal Fi Târikh al-andalus*, Kairo: Dar al-Qalam, 1964.
- Ied, Muhammad, *ushûl al-naḥw*, Kairo: Alam al-Kitab, 1989.
- Ismail, Zakariya, *Thuruq Al-Tadris al-Lughah Al-Arabiyat*, Dar Al-Ma’arit Al-Jam’iyat, 1995.
- Jabiri (al), Muhamad Abid, *Takwin Al-Aql Al-Arabi*, Beirut: Markaz Dirasat al-Arabiyah, 1980
- Karim, Bakri Abdul, *Usul Al-Nahwi*, al-Jazair: Darul Kitab al-Hadits, 1999.
- Kojin, *Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik*. Stain Tulungagung Press, 2013.
- Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: gamedia, 1997.
- Madzkur, Ali Ahmad, *Tadris Funun Al-Lughah Al-Arabiyat*. Kairo: Dar Sayawaf, 1991.

- Muhajir, *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Muhyidin, *Arra Al-Doktor Syauqi Dhaif Haula Tajdid Al-Nahwu Fi Kitab Tajdid Al-Nahwi*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Mullah, Tamim. *Al-Basith Fii Ushul An-Nahwi Wa Madarisih*. Malang: Dream Litera. 2014.
- Muhbib, Abdul Wahab. *Pemikiran Linguistik Tamam Hasan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Pres, 2009.
- Mustafa, Ibrahim, *Ihya al-Nahwi*, Kairo: Lajnat al-Ta'lim Wa al-Tarjamah Wa al-Nasyr, 1992.
- Nahlah, Muhammad Ahmad, *Ushul al-Nahwi al-Arabiyy*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002.
- Nasution, Sahkolid, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhaif Solusi Alternatif Mengatasi Problematik Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2015.
- Purwidarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Erlangga: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Rahman, M.Fachrir, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, STAIN Mataram: Ulumuna, 1998.
- Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sibawaih, *al-Kitab, Tahqiq Abdus Salam Muhammad Harun*, Kairo: Dar al-Qolam, 1966.
- Smith, Jonathan A, *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*, Bandung: Nusa Media, 2006.

- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2010.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV.Sinar Baru, 1989.
- Susanto, A, *Filsafat Ilmu; Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi Dan Aksiologi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Thanthawi, Muḥ ammad, *Nasyâ al-Nahw Wa Târikh Asyhuri al-Nuhât*, Kairo: Dar al-Ma'arif ,1119
- Thawī l (al), Sayyid Razzaq, *al-Khilaf Baina al-Nahwiyyin Dirasah Tahlil Wa Taqwim*, Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Fishliya, 1985.
- Thoriqussu', Muhammad, *al-Sama'kajian Epistemologi Ilmu Nahw*, Jurnal Pustaka,Surabaya: UIN sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad, *Tadrī s al-Arabiyyah Fi al-Ta'lim Al-Nahwi al-'Arabi Li Ghair al-'Arab*, Riyady: Universitas Malik Sa'ud, 1990.
- Titus, Harold H. dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terjemah Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Yasiri, Ali Muzhir, *Thabaqât al-Nahwiyyin Wa al-Lughawiyyin*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 2003.